

Pesan Moral dalam Kearifan Lokal Masyarakat Lampung dan Pasemah sebagai Konten Prospektif yang Mendidik Generasi Muda di Era Digital

Adityo Kristoforus Natalis Kristiadi ^{a,1}

Agustinus Renaldi Anggara ^b

Philipus Willy Adi Nugroho ^c

^{a,b} Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

^c Sekolah Tinggi Pastoral – Institut Pastoral Indonesia, Malang

¹ adityokristo16@gmail.com

Kata Kunci:

Peribahasa
Lampung dan
Pasemah, Generasi
Muda, Media
Sosial, Kearifan
Lokal,
Etika Digital

Abstrak

Penggunaan media sosial di kalangan generasi muda memberikan manfaat sebagai ruang ekspresi diri, tetapi juga memunculkan tantangan seperti sikap tergesa-gesa, konflik digital, dan keretakan relasi sosial. Kehati-hatian dalam mengakses dan menyebarkan konten sering diabaikan, sehingga berbagai bentuk kekerasan, ancaman, dan ujaran kasar masih banyak ditemukan. Penelitian ini mengkaji peribahasa Lampung "Mak pelok ki lemah, mak putus ki kendugh" dan Pasemah "Ame dek tau ngiluki dide merusak jadilah" sebagai pedoman moral yang relevan bagi generasi muda. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh media sosial terhadap sikap dan relasi sosial generasi muda, mengungkap makna filosofis kedua peribahasa, serta menjelaskan revitalisasi nilai-nilainya sebagai pedoman etis dalam komunikasi digital. Dengan metode analisis filosofis-konseptual melalui studi pustaka, hasil penelitian menunjukkan bahwa peribahasa lokal dapat direvitalisasi sebagai kompas moral di era media sosial. Internalisasi nilai kehati-hatian, tanggung jawab, dan integritas mendorong generasi muda menjadi lebih kritis dan bijaksana serta berkontribusi dalam membangun masyarakat digital yang harmonis.

Moral Lessons in the Local Wisdom of the Lampung and Pasemah Communities as Promising Educational Content for the Younger Generation in the Digital Age

Keywords:

Lampung and Pasemah Proverbs, Young Generation, Social Media, Local Wisdom, Digital Ethics.

Abstract

The widespread use of social media among young people provides opportunities for self-expression but also creates challenges, including impulsive behavior, digital conflicts, and the deterioration of social relationships. Caution in accessing and sharing online content is often neglected, resulting in the continued spread of violence, threats, and abusive language. This study examines the Lampung proverb "Mak pelok ki lemah, mak putus ki kendugh" and the Pasemah proverb "Ame dek tau ngiluki dide merusak jadilah" as moral guidelines relevant to today's youth. The research aims to analyze the influence of social media on young people's attitudes and social relationships, explore the philosophical meanings of these proverbs, and explain how their values can be revitalized as ethical guidance in digital communication. Using a philosophical-conceptual analysis through a literature review, the findings show that local proverbs can be revitalized as a moral compass in the social media era. The internalization of values such as prudence, responsibility, and integrity encourages young people to become more critical and wise in their online interactions while contributing to the development of a harmonious digital society.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang cepat memberi dampak dan perubahan yang besar dalam pola manusia berkomunikasi, dari komunikasi secara langsung menjadi komunikasi dalam jaringan (daring). Media sosial menjadi ruang utama bagi banyak orang terutama sangat diminati kalangan anak muda sebagai ruang utama ekspresi diri, interaksi sosial bahkan pembentukan identitas. Namun, di balik kemudahan dan kebebasan yang ditawarkan, media sosial juga menghadirkan berbagai persoalan etis yang serius. Fenomena ujaran kebencian, penyebaran hoaks, perundungan siber, serta perilaku impulsif menjadi cerminan dari lemahnya kesadaran moral dan refleksi diri dalam penggunaan ruang digital. Dalam konteks ini, muncul

kebutuhan mendesak untuk menghadirkan kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber etika yang kontekstual dan membumi bagi generasi muda Indonesia. Rayhan menegaskan Tradisi lisan, upacara adat, dan kesenian tradisional mengalami penurunan partisipasi karena dianggap tidak relevan dengan dinamika zaman. Ketika media digital lebih sering menampilkan budaya asing, maka budaya lokal pun semakin tersisih dari ruang ekspresi publik (Rayhan et al., 2025).

Media sosial berfungsi sebagai wadah komunikasi sekaligus arena pertempuran nilai dan ideologi. Generasi muda, sebagai pengguna terbesar *platform* digital, sering kali terjebak dalam arus globalisasi budaya yang cenderung menekankan kebebasan tanpa tanggung jawab. Di sisi lain, kearifan lokal yang berakar dalam budaya Indonesia sebenarnya memuat nilai-nilai luhur tentang kesantunan, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan relasi antar manusia maupun dengan lingkungan. Dalam konteks ini, peribahasa sebagai bentuk kearifan lokal menjadi media pendidikan moral yang relevan untuk menumbuhkan karakter bijak dan etis di era digital. Kendati memiliki tantangan pelestarian budaya lokal dalam era digital bukan hanya berasal dari eksternal, melainkan juga dari internal masyarakat yang mulai mengalami alienasi terhadap akar budayanya (Setyaningrum, 2018).

Peribahasa Lampung “Mak pelok ki lemah, mak putus ki kendugh” dan Pasemah “Ame dek tau ngiluki dide merusak jadilah” mencerminkan pesan moral yang sangat kontekstual untuk situasi masa kini. Keduanya menegaskan pentingnya kehati-hatian dan tanggung jawab dalam setiap tindakan, terutama dalam konteks yang “rapuh” atau sensitif. Dalam kehidupan digital, prinsip ini dapat diartikan sebagai ajakan untuk berhati-hati dalam mengunggah, membagikan, atau mengomentari sesuatu di media sosial agar tidak merusak hubungan sosial atau melukai martabat orang lain. Dengan demikian, kedua peribahasa ini bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga Kompas moral digital bagi generasi muda. Tegas Sunarni bahwa peribahasa sebagai kearifan lokal walaupun produk lama, namun tetap berlaku untuk zaman sekarang, bahkan untuk masa mendatang (Sunarni, 2017).

Masalah utama yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai dalam peribahasa lokal dapat direvitalisasi menjadi pedoman etis bagi perilaku generasi muda di media sosial. Secara khusus, kajian ini mengangkat tiga pertanyaan mendasar: Bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi sikap dan relasi sosial generasi muda? Apa makna filosofis dari peribahasa Lampung dan Pasemah dalam memberikan arah moral? dan bagaimana proses revitalisasi nilai-nilai lokal dapat diterapkan sebagai landasan etika digital? Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena mengarah

pada pencarian dasar moral yang kontekstual dan khas Indonesia dalam menghadapi krisis etika global di ruang maya.

Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Tingginya intensitas penggunaan media sosial berkorelasi dengan meningkatnya perilaku reaktif dan menurunnya empati di kalangan remaja. Sementara itu, Arus informasi yang cepat tanpa penyaringan telah menyebabkan “kelelahan moral” (*moral fatigue*), di mana individu kehilangan kemampuan untuk membedakan yang pantas dan tidak pantas dalam berkomunikasi digital. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dan kematangan etika pengguna.

Kearifan lokal masih memiliki daya hidup yang tinggi sebagai sumber nilai moral. Thaib menjelaskan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) adalah bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. Ia mencakup sistem pengetahuan, nilai-nilai moral, kebiasaan sosial, dan praktik kehidupan yang berkembang secara turun-temurun (Thaib, 2024). Peribahasa dan ungkapan lokal dapat berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter apabila diintegrasikan dengan konteks sosial modern. Nilai-nilai seperti kehati-hatian, tanggung jawab, dan keselarasan sosial yang terdapat dalam peribahasa Lampung dan Pasemah memiliki makna universal yang dapat dijadikan landasan pembentukan etika digital. Dengan kata lain, revitalisasi peribahasa bukanlah bentuk romantisme budaya masa lalu, melainkan strategi etis yang relevan dalam menghadapi tantangan moral masa kini.

Urgensi dari gagasan ini semakin nyata ketika kita melihat gejala meningkatnya disintegrasi sosial akibat perilaku komunikasi digital yang tidak etis. Konflik daring, ujaran kebencian berbasis suku atau agama, serta penyebaran informasi tanpa verifikasi menciptakan ruang publik yang penuh ketegangan. Dalam kondisi demikian, nilai-nilai lokal seperti “*jangan merusak, jadilah penjaga keseimbangan*” dari peribahasa Pasemah menjadi pengingat akan tanggung jawab sosial setiap individu di ruang digital. Nilai ini sejalan dengan prinsip *virtue ethics* Aristoteles yang menekankan pembentukan karakter moral melalui kebiasaan bertindak baik dan reflektif (MacIntyre, 2007). Dengan demikian, peribahasa lokal dapat berfungsi sebagai penghubung antara kebijaksanaan tradisional dan teori etika modern.

Lebih jauh, peribahasa Lampung “Mak pelok ki lemah, mak putus ki kendugh” menyiratkan kesadaran akan rapuhnya kehidupan sosial yang harus dijaga dengan tutur dan tindakan yang bijak. Dalam konteks digital, peribahasa ini mengajarkan generasi muda untuk tidak tergesa-gesa dalam bereaksi terhadap informasi atau komentar provokatif. Nilai ini memiliki relevansi kuat

terhadap prinsip literasi digital yang menuntut pengguna untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab sebelum membagikan informasi. Literasi digital tidak hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan etis untuk menjaga martabat diri dan orang lain dalam komunikasi daring.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan peribahasa Lampung dan Pasemah sebagai model etika digital berbasis kearifan lokal. Gagasan ini tidak hanya menjawab krisis moral di media sosial, tetapi juga menjadi kontribusi nyata bagi pendidikan karakter bangsa di era global. Revitalisasi nilai-nilai lokal menjadi penting karena ia mampu menanamkan kesadaran bahwa kemajuan teknologi harus berjalan seiring dengan kematangan moral. Dalam semangat itu, peribahasa sebagai bentuk kebijaksanaan tradisional dapat menjadi fondasi bagi pembentukan masyarakat digital yang beradab, harmonis, dan bertanggung jawab.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis filosofis-konseptual. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri dan menafsirkan makna moral yang terkandung dalam peribahasa Lampung *"Mak pelok ki lemah, mak putus ki kendugh"* dan peribahasa Pasemah *"Ame dek tau ngiluki dide merusak jadilah"*, terutama dalam konteks kehidupan digital generasi muda masa kini. Penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penggalian makna dan refleksi filosofis terhadap nilai-nilai moral yang hidup dalam tradisi lokal dan relevansinya dengan situasi sosial saat ini.

Sumber data penelitian diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) terhadap berbagai karya yang membahas tiga ranah utama, yaitu: pertama, kajian tentang kearifan lokal dan peribahasa Nusantara; kedua, teori-teori etika dan pembentukan karakter; dan ketiga, literatur mengenai etika digital serta perilaku komunikasi generasi muda di media sosial.

Hasil dan Pembahasan

Data dari Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa 39,71 persen anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler, dan 35,57 persen di antaranya sudah mengakses internet. Selain itu, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 221 juta jiwa, atau sekitar 79,5 persen dari total populasi. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Kondisi ini menegaskan bahwa perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan pembentukan karakter dan etika digital yang kuat. Dalam konteks inilah, kearifan lokal

seperti peribahasa Lampung dan Pasemah dapat dihadirkan kembali sebagai sumber nilai moral. Nilai-nilai kehati-hatian, tanggung jawab, dan kesadaran akan dampak tindakan yang terkandung dalam peribahasa tersebut menjadi sangat relevan untuk menuntun generasi muda dalam menghadapi dinamika kehidupan digital yang serba cepat dan kompleks.

Pengaruh Media Sosial terhadap Generasi Muda

Di era digital sekarang ini, kemajuan teknologi telah mengubah secara signifikan cara generasi muda berkomunikasi dan membentuk identitas sosial mereka. Tingginya intensitas interaksi dan keterhubungan dengan dunia digital membuat generasi ini semakin berperan dominan dalam dinamika kehidupan sehari-hari.¹ Setiap masyarakat tidak dapat menolak atau mengingkari kemajuan teknologi, tetapi setiap masyarakat dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan cermat terhadap perkembangan teknologi. Dari data yang ada menggambarkan bahwa kehidupan digital khususnya kegiatan atau aktivitas bermedia sosial telah merambah hampir ke seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja. Media sosial menjadi ruang utama tempat mereka berinteraksi, mengekspresikan diri, membangun relasi, serta mencari jati diri. Memang seperti tidak ada yang salah dalam penggunaan media sosial di kalangan generasi muda, tapi tanpa disadari mungkin mereka tidak hanya telah merasakan dampak positif penggunaannya. Tetapi juga dampak negatifnya.

Media sosial memiliki daya tarik yang sangat besar bagi generasi muda karena menyediakan ruang kebebasan berekspresi yang relatif terbuka, sekaligus juga dapat menjadi ruang privat (privasi pribadi). Artinya setiap pengguna media sosial bisa memiliki beberapa akun yang bisa mencantumkan atau memberitahu identitas pemilik, atau bahkan bisa menjadi tertutup dan misterius tanpa mencantumkan identitas diri (*Anonymus*). Melalui platform seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan YouTube, anak muda dapat menampilkan diri, berbagi pengalaman, serta membangun citra diri digital yang diinginkan. Aktivitas ini sering kali dianggap sebagai bentuk aktualisasi diri di dunia modern. Namun, di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, media sosial juga menimbulkan tantangan moral yang tidak sederhana, seperti maraknya informasi menyesatkan, munculnya persaingan yang tidak sehat,

¹ Kuncoro Bayu Prasetyo et al., "Pendidikan Politik Generasi Muda Melalui Gerakan Voluntarisme Komunitas Milenial," dalam *Konservasi Pendidikan* Jilid 3 (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2023), 2.

serta terbentuknya ekspektasi yang tidak realistis akibat kurangnya keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab etis.²

Fenomena yang sering muncul adalah kecenderungan impulsivitas dalam berkomunikasi digital. Generasi muda cenderung menanggapi informasi secara cepat tanpa melakukan verifikasi, yang mengakibatkan penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta konflik di ruang daring. Dalam situasi demikian, media sosial sering berubah menjadi arena pertarungan ego dan emosi. Banyak remaja merasa terdorong untuk bereaksi cepat karena dorongan psikologis ingin diterima atau diakui oleh komunitas digitalnya. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga psikologis dan moral, karena membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak para penggunanya.

Selain itu, media sosial membentuk budaya instan dan visual yang mendorong pengguna untuk menilai segala sesuatu berdasarkan penampilan luar atau yang terlihat langsung. Fenomena ini dapat menimbulkan tekanan sosial bagi remaja, terutama dalam hal pencitraan diri dan pencapaian popularitas digital. Ketika nilai diri diukur dari jumlah pengikut atau *"like"*, maka terbentuklah orientasi hidup yang dangkal dan konsumtif. Kondisi ini menyebabkan menurunnya kemampuan refleksi moral, sehingga generasi muda semakin sulit membedakan mana yang benar dan mana yang hanya tampak menarik di permukaan yang membuatnya sering merasa tertekan dalam menilai atau memandang sesuatu. Tekanan moral yang terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya *"moral fatigue"* atau kelelahan moral, yaitu kondisi di mana seseorang menjadi kurang peka terhadap nilai-nilai kebaikan karena terlalu sering menerima konten yang provokatif dan merusak.³

Dalam konteks sosial Indonesia, situasi ini menjadi semakin rumit karena media digital juga menjadi tempat terjadinya polarisasi budaya dan ideologis. Perdebatan di media sosial sering kali tidak diwarnai dengan sikap hormat atau kesediaan untuk memahami pandangan orang lain. Perilaku seperti saling mencemooh, mempermalukan orang lain, atau melakukan *cancel culture* menjadi hal yang lazim. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis komunikasi etis, di mana kebebasan berpendapat tidak disertai dengan kesadaran moral untuk menjaga martabat dan keharmonisan sosial. Padahal, dalam budaya

² Ade Parlaungan Nasution dan Ajeng Handayani Purwaningrum, "Pengaruh Media Sosial terhadap Minat Memulai Wirausaha bagi Anak Muda di Kabupaten Labuhanbatu," *Ecobisma* 11, no. 2 (2024): 133.

³ Susan Taylor, "Moral Fatigue — A Nursing Perspective," *Bioethics Forum* 18, no. 1/2 (1992): 39.

Indonesia, relasi sosial yang harmonis dan sopan santun dalam bertutur kata merupakan nilai luhur yang diwariskan turun-temurun.

Krisis moral ini juga tampak dalam munculnya kecenderungan narsisisme digital, yaitu dorongan berlebihan untuk menampilkan diri tanpa memperhatikan dampak sosialnya. Banyak anak muda merasa perlu selalu terlihat bahagia, sukses, dan menarik di media sosial, bahkan dengan cara yang manipulatif. Hal ini tidak hanya memengaruhi hubungan sosial, tetapi juga menimbulkan masalah psikologis seperti kecemasan, rasa rendah diri, dan ketergantungan terhadap validasi eksternal. Dengan demikian, penggunaan media sosial yang tidak sehat dapat mengikis nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kesederhanaan, dan tanggung jawab.

Fenomena di atas memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan etika. Kecepatan akses informasi tidak selalu diikuti oleh kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Media sosial yang awalnya dirancang sebagai sarana komunikasi justru sering menjadi sumber konflik, perpecahan, dan degradasi moral. Dalam situasi seperti ini, pendidikan moral dan pembentukan karakter digital menjadi kebutuhan yang mendesak. Nilai-nilai etika yang bersumber dari kearifan lokal dapat berfungsi sebagai penyeimbang bagi arus globalisasi budaya yang serba cepat dan bebas.

Salah satu sumber etika yang kontekstual dan membumi bagi bangsa Indonesia adalah peribahasa dan ungkapan tradisional. Peribahasa mengandung pesan moral yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dan telah teruji oleh waktu. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menuntun manusia untuk hidup bijak, berhati-hati, dan menjaga hubungan sosial dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks era digital, peribahasa tidak lagi hanya menjadi warisan masa lalu, tetapi dapat berfungsi sebagai kompas moral bagi perilaku di dunia maya. Karena sejatinya modernisasi tidak semestinya disamakan dengan westernisasi, melainkan harus dipahami sebagai proses pembaruan yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai lokal dan kearifan budaya sendiri.⁴

Kearifan lokal seperti peribahasa Lampung *"Mak pelok ki lemah, mak putus ki kendugh"* dan peribahasa Pasemah *"Ame dek tau ngiluki dide merusak jadilah"* mengajarkan prinsip dasar moral yang sangat relevan dengan tantangan zaman sekarang. Nilai kehati-hatian yang terkandung di dalamnya mengingatkan agar seseorang tidak bertindak tergesa-gesa dan selalu

⁴ Muhammad Rayhan et al., "Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal," *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 3 (2025): 3.

mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Dalam konteks digital, pesan ini berarti pentingnya menahan diri sebelum menulis, membagikan, atau mengomentari sesuatu di media sosial. Sementara itu, nilai tanggung jawab yang terkandung dalam peribahasa Pasemah menegaskan pentingnya kesadaran bahwa setiap tindakan, baik di dunia nyata maupun digital, memiliki konsekuensi moral dan sosial.

Dengan demikian, pengaruh media sosial terhadap generasi muda tidak hanya perlu dilihat dari aspek teknologinya, tetapi juga dari dimensi moral dan budaya. Media sosial memang membuka ruang bagi kebebasan berekspresi, tetapi tanpa dasar moral yang kuat, kebebasan itu dapat berubah menjadi kebebasan yang merusak. Oleh karena itu, menghadirkan kembali kearifan lokal sebagai sumber nilai moral menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan etika digital yang berakar pada budaya bangsa sendiri.

Dalam perspektif *virtue ethics* Aristoteles, perilaku etis bukanlah hasil dari peraturan yang kaku, tetapi dari kebiasaan bertindak baik yang diulang secara terus-menerus. Kebajikan terbentuk melalui latihan dan refleksi, sehingga seseorang menjadi terbiasa berpikir dan bertindak secara benar. Prinsip ini sejalan dengan pesan moral yang tersimpan dalam peribahasa Nusantara: bahwa kebijaksanaan sejati lahir dari kesadaran diri, kehati-hatian, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai inilah yang dapat membantu generasi muda untuk menjadi pengguna media sosial yang cerdas, berintegritas, dan berkepribadian Indonesia.

Oleh sebab itu, tantangan terbesar pendidikan di era digital bukan hanya mengajarkan keterampilan teknologi, tetapi juga membangun karakter moral yang berakar pada budaya lokal. Literasi digital harus disertai dengan literasi etika, di mana anak muda tidak hanya diajarkan cara menggunakan media sosial secara efisien, tetapi juga bagaimana menggunakannya secara bijaksana dan bertanggung jawab. Peribahasa dan kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi dalam pendidikan ini, karena ia menanamkan nilai-nilai universal dengan bahasa yang sederhana, simbolis, dan mudah diterima.

dan bertindak suatu masyarakat. Dalam kebudayaan Indonesia, peribahasa tidak hanya berfungsi sebagai nasihat moral, tetapi juga sebagai refleksi filosofis tentang hubungan manusia dengan sesamanya, dengan alam, dan dengan realitas hidup secara keseluruhan. Melalui ungkapan sederhana dan simbolik, peribahasa menyampaikan kebijaksanaan yang lahir dari pengalaman hidup kolektif suatu komunitas. Peribahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari berperan penting sebagai sarana pewarisan budaya. Ungkapan-ungkapan tersebut dapat dijadikan contoh penerapan nilai-nilai budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Indonesia,

sekaligus menjadi model pelestarian budaya di tengah arus globalisasi.⁵ Dua peribahasa dari masyarakat Lampung dan Pasemah yang menjadi fokus kajian ini yaitu: *"Mak pelok ki lemo, mak putus ki kendugh"* (Lampung) dan *"Ame dek tau ngiluki dide merusak jadilah"* (Pasemah). Kedua peribahasa lokal ini mengandung pesan moral yang sangat relevan bagi pembentukan etika terlebih bagi generasi muda di era digital.

Peribahasa Lampung *"Mak pelok ki lemo, mak putus ki kendugh"* secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai *"jangan membuat yang lunak menjadi hancur, jangan memutus yang sedang terikat."* Ungkapan ini mengandung makna kehati-hatian dan kepekaan moral dalam menghadapi situasi yang rapuh atau hubungan sosial yang sensitif. Nilai moral yang terkandung di dalamnya mengajarkan agar seseorang tidak bertindak tergesa-gesa, tidak berbicara tanpa pertimbangan, dan tidak merusak hubungan yang telah terjalin baik dengan orang lain.

Dalam konteks sosial tradisional, peribahasa ini digunakan sebagai pengingat untuk menjaga keseimbangan relasi sosial di tengah kehidupan komunitas yang saling bergantung. Masyarakat Lampung, sebagaimana masyarakat Nusantara pada umumnya, menempatkan harmoni sosial sebagai nilai tertinggi dalam kehidupan bersama. Setiap tindakan yang berpotensi menimbulkan konflik atau perpecahan dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip keselarasan. Karena itu, peribahasa ini menjadi bentuk "kode etik budaya" yang menuntun individu agar berhati-hati dalam bertutur kata, mengambil keputusan, dan bersikap terhadap sesama.

Secara filosofis, peribahasa ini mengungkapkan kemampuan untuk menimbang tindakan dengan bijaksana sesuai situasi dan konsekuensinya. Aristoteles menegaskan bahwa kebajikan moral tidak muncul secara instan, tetapi melalui kebiasaan reflektif dan latihan terus-menerus dalam mengambil keputusan yang tepat.⁶ Dengan demikian, peribahasa Lampung ini dapat dibaca sebagai bentuk ekspresi lokal dari kebijaksanaan universal: ajakan untuk menimbang segala sesuatu dengan hati yang tenang dan pikiran yang jernih sebelum bertindak.

Dalam konteks dunia digital masa kini, pesan peribahasa Lampung sangat relevan. Ruang digital sering kali menjadi tempat di mana orang mengekspresikan pendapat tanpa batas, bahkan tanpa menyadari dampaknya bagi orang lain. Kehati-hatian yang diajarkan dalam peribahasa Lampung

⁵ Nani Sunarni, "Efektivitas 'Pewarisan Peribahasa' Melalui Pendidikan Masyarakat Sebagai Media Pembentuk Karakter Bangsa Indonesia di Era Global," *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global* (Universitas Jember, 2018), 405–406.

⁶ Aristotle, *The Nicomachean Ethics*, trans. W. D. Ross (Oxford: Clarendon Press, 1925), 23

dapat diterjemahkan menjadi prinsip etika digital, yaitu berpikir sebelum mengetik (*think before you post*). Generasi muda diajak untuk berhati-hati dalam membagikan informasi, tidak mudah terpancing oleh provokasi, serta mempertimbangkan efek jangka panjang dari setiap tindakan daring yang dilakukan. Dengan demikian, peribahasa ini dapat menjadi fondasi moral yang menumbuhkan sikap tanggung jawab dan empati dalam berinteraksi di dunia maya.

Sementara itu, peribahasa Pasemah "*Ame dek tau ngiluki dide merusak jadilah*" secara sederhana bermakna "*Kalau tidak bisa memperbaiki, cukup tidak ikut merusak*". Ungkapan ini menekankan pentingnya kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap konsekuensi dari setiap tindakan. Masyarakat Pasemah, yang hidup di wilayah pegunungan dengan sistem sosial berbasis kekerabatan, menilai bahwa keharmonisan komunitas hanya dapat dijaga jika setiap anggota mampu mengendalikan diri dan menghormati tatanan sosial yang berlaku.

Dari sudut pandang filosofis, peribahasa ini mengandung dimensi etika tanggung jawab (*ethics of responsibility*). Mengingat bahwa kebebasan manusia tidak dapat dilepaskan dari kewajiban moral untuk mempertimbangkan akibat dari perbuatannya terhadap orang lain. Nilai ini berdekatan dengan pandangan filsuf Hans Jonas tentang "prinsip tanggung jawab," yakni bahwa dalam setiap tindakan manusia selalu terkandung kewajiban untuk menjaga kelestarian kehidupan dan keseimbangan sosial.⁷ Dengan demikian, peribahasa Pasemah tidak hanya berbicara tentang sopan santun, tetapi juga tentang tanggung jawab eksistensial manusia terhadap harmoni hidup bersama.

Dalam dunia digital, makna peribahasa ini menjadi sangat penting. Media sosial sering digunakan tanpa kesadaran bahwa setiap unggahan atau komentar meninggalkan jejak digital, yang mana kala meninggalkan dampak baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Peribahasa Pasemah dapat dipahami sebagai panggilan moral bagi generasi muda untuk menyadari konsekuensi dari setiap tindakan digital mereka. Kesadaran ini membentuk kebajikan moral berupa *reflective awareness*, yakni kemampuan untuk merenungkan sebelum bertindak. Dalam kerangka pendidikan etika digital, nilai-nilai ini dapat diinternalisasi melalui pembiasaan berpikir kritis, empatik, dan bertanggung jawab di ruang maya. Seperti tidak dengan sengaja menyerang atau menjatuhkan orang lain dengan akun 'anonim' atau tak

⁷ Laurentius Florido Atu dan Petrus Fonsensus Loran Oke, "Hans Jonas dan Tanggung Jawab Etika: Jawaban atas Krisis Ekologi di Indonesia," *ICJ: Indonesian Catholic Journal* 2, no. 1 (Januari 2025): 10–12.

beridentitas. Tetapi bertanggung jawab akan setiap kegiatan yang dilakukan di ruang maya dengan identitas asli. Sehingga setiap maksud yang kita sampaikan di media sosial adalah argumen atau pendapat yang benar dan dapat di pertanggungjawabkan.

Peribahasa Lampung dan Pasemah, jika dibaca secara bersamaan, mengungkapkan filsafat moral khas Nusantara yang menekankan relasionalitas dan keseimbangan. Manusia tidak dilihat sebagai individu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari jaringan sosial dan ekologis yang saling memengaruhi. Sehingga kita tidak bisa hanya memikirkan diri kita sendiri dalam bertindak. Selalu ada hubungan sebab – akibat (klausa) dari setiap kegiatan yang kita lakukan di dunia maya. Nilai-nilai seperti kehati-hatian dan tanggung jawab yang terkandung dalam kedua peribahasa itu menjadi fondasi dari etika keselarasan: seseorang disebut baik bukan hanya karena taat pada aturan, tetapi karena mampu menjaga kedamaian dan keutuhan hidup bersama.

Kedua peribahasa juga membuka ruang bagi reinterpretasi dalam konteks modern. Tidak sekadar menjadi artefak budaya, melainkan teks hidup yang dapat dibaca ulang untuk menjawab persoalan etis masa kini. Dalam dunia digital yang sarat dengan dinamika cepat, kearifan lokal ini menjadi pengingat bahwa setiap tindakan komunikasi memiliki dimensi moral dan sosial. Dengan menanamkan kembali nilai-nilai peribahasa ini dalam pendidikan digital, generasi muda dapat belajar memahami bahwa etika digital bukan hanya soal aturan, tetapi juga soal karakter dan kebijaksanaan hati.

Revitalisasi Nilai-Nilai Peribahasa sebagai Landasan Etika Digital

Kemajuan teknologi informasi yang pesat menuntut generasi muda untuk tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga matang secara moral. Kehadiran media sosial dan berbagai platform digital telah menciptakan ruang baru bagi interaksi manusia yang sangat terbuka, cepat, dan dinamis. Namun, keterbukaan ini juga membawa konsekuensi etis yang tidak kecil. Penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, perundungan daring (*cyberbullying*), serta pelanggaran privasi menjadi bukti nyata bahwa perkembangan teknologi tidak otomatis diikuti oleh kematangan etika. Dalam situasi ini, nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa Lampung dan Pasemah dapat dihidupkan kembali sebagai fondasi etika digital yang berakar pada budaya Indonesia.

Revitalisasi dalam KBBI memiliki arti: proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali.⁸ Revitalisasi kearifan lokal tidak berarti mengembalikan nilai budaya secara romantik, melainkan membaca ulang makna lama untuk menjawab tantangan baru. Media digital tidak selalu membawa dampak negatif. Sebaliknya, ruang digital dapat menjadi wahana untuk mengaktualisasikan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam peribahasa seperti *"Mak pelok ki lemah, mak putus ki kendugh"* dan *"Ame dek tau ngiluki dide merusak jadilah."* Melalui kreativitas digital, nilai-nilai seperti kehati-hatian, tanggung jawab, dan kesadaran diri yang diajarkan peribahasa tersebut dapat dihidupkan kembali sebagai prinsip moral dalam berperilaku di dunia maya.⁹ Dengan demikian, generasi muda dapat menggunakan teknologi dengan integritas, empati, dan rasa hormat terhadap warisan budaya mereka.

Revitalisasi juga menuntut adanya penerjemahan nilai ke dalam bahasa dan praktik kontemporer. Misalnya, ajaran "jangan merusak yang rapuh" dari peribahasa Lampung dapat diadaptasi menjadi prinsip "berhati-hati terhadap dampak emosional dari setiap unggahan," sedangkan pesan "mengetahui tempat dan batas diri" dari peribahasa Pasemah dapat diterjemahkan menjadi "menjaga privasi dan menghormati ruang digital orang lain." Melalui proses reinterpretasi ini, disadari bahwa kearifan lokal bersifat adaptif dan dinamis. Sehingga tidak sekadar dikenang, tetapi dihidupkan kembali dalam kebiasaan moral yang relevan dengan zaman digital.¹⁰

Pendidikan menjadi jalur formal yang sangat memungkinkan untuk merevitalisasi peribahasa lokal dalam beretika secara digital di ruang maya bagi generasi muda di tengah arus globalisasi.¹¹ Dunia pendidikan perlu terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi guna meningkatkan mutu pembelajaran. Saat ini, teknologi pendidikan memudahkan akses informasi secara lebih cepat dan mudah. Pendidikan menjadi modal utama dalam membentuk karakter serta memperluas wawasan. Pendidikan menjadi jalur utama dalam merevitalisasi nilai-nilai peribahasa lokal. Sekolah dan lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan peribahasa Lampung dan Pasemah, juga peribahasa lokal lainnya ke dalam program pendidikan karakter dan literasi

⁸ "Revitalisasi," *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, diakses 13 Oktober 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

⁹ Muhammad Rayhan et al., "Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal," *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 3 (2025): 2.

¹⁰ Jamaluddin Thaib, "Revitalisasi Nilai Lokal Melalui Pendidikan di Era Teknologi," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 3, no. 2 (2024): 122.

¹¹ Jamaluddin Thaib, "Revitalisasi Nilai Lokal Melalui Pendidikan di Era Teknologi," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 3, no. 2 (2024): 118.

digital. Guru dapat menggunakan peribahasa sebagai bahan refleksi etis dalam pelajaran bahasa, agama, atau kewarganegaraan. Melalui diskusi, cerita, atau studi kasus tentang perilaku di media sosial, siswa diajak untuk memahami bagaimana pesan moral dari kearifan lokal dapat diterapkan dalam kehidupan digital sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan kognitif siswa dalam berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan rasa hormat terhadap budaya bangsa sendiri.

Selain di sekolah, proses internalisasi atau revitalisasi nilai kearifan lokal juga dapat dilakukan melalui komunitas dan keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan sikap bijak terhadap penggunaan gawai dan internet. Keteladanan dalam berkomunikasi, mengelola emosi, dan menghormati orang lain di dunia maya merupakan bentuk nyata pengajaran moral yang sejalan dengan semangat peribahasa lokal yang digaungkan atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, peribahasa Lampung dan Pasemah dapat berfungsi sebagai kompas moral bagi generasi muda dalam menghadapi dunia digital yang penuh tantangan. Di tengah arus informasi yang cepat dan tekanan budaya global, kearifan lokal memberi arah agar manusia tidak kehilangan jati dirinya. Nilai kehati-hatian mengajarkan agar setiap tindakan digital dipertimbangkan dengan matang, sementara nilai tanggung jawab menumbuhkan kesadaran bahwa kebebasan berekspresi harus disertai dengan sikap hormat terhadap orang lain.

Ketika nilai-nilai ini diinternalisasi, ruang digital dapat menjadi tempat yang lebih manusiawi dan beradab. Generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga penjaga etika digital yang menghidupi semangat kebijaksanaan lokal dalam kehidupan modern. Dengan demikian, revitalisasi peribahasa bukanlah nostalgia budaya, melainkan upaya membangun masa depan moral bangsa, terlebih masa depan di mana teknologi dan kearifan lokal berjalan beriringan dalam menciptakan masyarakat digital yang cerdas, santun, dan berkepribadian Indonesia.

Diharapkan kedepannya generasi muda dapat berkontribusi dalam *Civic Engagement* (keterlibatan warga negara) yang berlandaskan nilai-nilai moral dari kearifan lokal. Setiap individu, terutama generasi muda, diharapkan mampu menerima dan menjalankan tanggung jawab sebagai warga yang aktif. Mereka dapat berpartisipasi, baik secara pribadi maupun bersama komunitas, dalam berbagai kegiatan sosial yang berakar pada kearifan lokal secara sukarela. Melalui keterlibatan tersebut termasuk melalui media digital. Mereka turut memperkuat keberlanjutan dan keharmonisan kehidupan masyarakat di lingkungan masing-masing.

Kesimpulan

Dalam era digital yang semakin maju, peran media sosial sangat dominan dalam kehidupan generasi muda. Media sosial membuka ruang ekspresi diri yang luas sekaligus menciptakan tantangan baru dan serius, seperti konflik digital, ujaran kebencian, dan penurunan kualitas relasi sosial. Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dan kematangan etika para penggunanya. Di tengah arus globalisasi budaya dan media digital, kearifan lokal seperti peribahasa menjadi sumber nilai moral yang sangat penting dan relevan untuk membimbing generasi muda dalam bersikap dan berperilaku di dunia maya.

Peribahasa Lampung “ Mak pelok ki lemah, mak putus ki kendugh” yang berarti “jangan membuat yang lunak menjadi hancur, jangan memutuskan yang sedang terikat” menanamkan nilai kehati-hatian dan tanggung jawab moral dalam menjaga hubungan sosial yang rapuh. Dalam konteks media sosial, peribahasa ini mengajarkan agar generasi muda menjaga tutur kata, menahan diri sebelum membagikan informasi, dan tidak mudah terpancing oleh pesan provokatif yang dapat merusak keharmonisan sosial. Sebaliknya, peribahasa Pasemah “Ame dek tau ngiluki dide merusak jadilah” yang bermakna “kalau tidak bisa memperbaiki, cukup tidak ikut merusak” menegaskan pentingnya kesadaran untuk tidak merusak atau memperburuk keadaan, sekaligus bertanggung jawab atas konsekuensi tindakan di ruang digital. Kedua peribahasa ini mencerminkan filosofi moral Nusantara yang menitikberatkan pada kehati-hatian, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan dampak tindakan, yang relevan untuk membentuk karakter digital generasi muda yang berintegritas.

Dari sisi pengaruh sosial, media sosial memang memberikan ruang kebebasan berekspresi, namun kebebasan tersebut seringkali tidak diimbangi oleh kesadaran modal dan refleksi kritis. Generasi muda cenderung bersikap impulsif dan reaktif, sering kali menanggapi informasi tanpa memperhatikan kembali informasi tersebut apakah asli atau *hoax*, sehingga bisa menimbulkan wadai untuk ujaran kebencian, dan konflik. Budaya instan dan orientasi pada popularitas digital juga melemahkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati dan kesederhanaan. Dalam situasi seperti ini, muncul fenomena kelelahan moral (*moral fatigue*) yang menunjukkan hilangnya sensitivitas terhadap nilai kebaikan akibat terlalu banyak menerima konten negatif. Oleh karena itu, perlunya pembentukan karakter etika digital yang berakar pada nilai lokal menjadi sangat mendesak.

Rasa memiliki, sebagaimana dimaknai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai perasaan yang tercermin dalam tanggung jawab terhadap

sesama, menjadi salah satu nilai sosial penting yang muncul dari kearifan lokal. Nilai ini tampak jelas dalam peribahasa Lampung dan Pasemah yang mengandung pesan kasih sayang dan tanggung jawab sosial. Kearifan lokal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman etis yang relevan bagi kehidupan modern, terutama di ruang digital. Melalui pesan moral yang terkandung di dalamnya, peribahasa Lampung dan Pasemah dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang membentuk rasa tanggung jawab dan kepedulian generasi muda dalam berinteraksi secara bijak di era digital. Revitalisasi nilai peribahasa ini harus dilihat tidak sebagai romantisme masa lalu, tetapi sebagai strategi yang kontekstual dan dinamis untuk membentuk kebajikan melalui kebiasaan bertindak baik yang diulang-ulang, sejalan dengan filosofi *virtue ethics* Aristoteles. Dengan internalisasi kearifan ini, generasi muda diajak untuk mengembangkan sikap kritis, empati, dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial.

Upaya revitalisasi nilai-nilai lokal tersebut dapat ditempuh melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan karakter dan literasi digital di sekolah harus mengintegrasikan peribahasa sebagai bahan refleksi etis, yang dapat memperkuat kesadaran moral dan memperkuat identitas budaya bangsa. Guru dan orang tua memegang peranan penting dalam menanamkan sikap bijak menggunakan media sosial, serta memberikan teladan yang sesuai dengan nilai luhur kearifan lokal. Dengan demikian, revitalisasi nilai peribahasa tidak hanya berhenti pada pengenalan budaya, tetapi berlanjut pada praktik sosial yang membangun masyarakat digital yang harmonis dan beradab.

Pada akhirnya, sejumlah penelitian dan data statistik memperlihatkan betapa intensnya penggunaan internet dan media sosial di Indonesia, terutama oleh anak muda. Hal ini menuntut komitmen bersama untuk membangun kesadaran moral yang kuat di tengah perkembangan teknologi. Dengan menggunakan peribahasa Lampung dan Pasemah sebagai contoh pedoman moral, generasi muda dapat menjadi pengelola etika digital yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga matang secara moral dan beradab. Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, kearifan lokal ini menjadi taruhan penting agar teknologi digunakan dengan bijaksana dan berkeadaban.

Kesimpulannya, peribahasa Lampung "Mak pelok ki lemah, mak putus ki kendugh" dan Pasemah "Ame dek tau ngiluki dide merusak jadilah" menyampaikan pesan moral yang sangat relevan sebagai pedoman etis dalam menghadapi tantangan komunikasi digital hari ini. Nilai kehati-hatian, tanggung jawab, dan kesadaran sosial dalam kedua peribahasa ini membentuk landasan etika yang penting bagi pembentukan karakter digital generasi muda.

Revitalisasi nilai-nilai tersebut melalui pendidikan dan penguatan budaya lokal menjadi strategi utama untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan kematangan moral. Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya sebatas harta budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga modal utama dalam membangun masa depan etika digital bangsa Indonesia yang berintegritas, empati, santun, dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Kuncoro Bayu Prasetyo et al., "Pendidikan Politik Generasi Muda Melalui Gerakan Voluntarisme Komunitas Milenial," dalam *Konservasi Pendidikan* Jilid 3 (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2023).
- Ade Parlaungan Nasution dan Ajeng Handayani Purwaningrum, "Pengaruh Media Sosial terhadap Minat Memulai Wirausaha bagi Anak Muda di Kabupaten Labuhanbatu," *Ecobisma* 11, no. 2 (2024).
- Susan Taylor, "Moral Fatigue — A Nursing Perspective," *Bioethics Forum* 18, no. 1/2 (1992).
- Muhammad Rayhan et al., "Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal," *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 3 (2025).
- Nani Sunarni, "Efektivitas 'Pewarisan Peribahasa' Melalui Pendidikan Masyarakat Sebagai Media Pembentuk Karakter Bangsa Indonesia di Era Global," *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global* (Universitas Jember, 2018).
- Aristotle, *The Nicomachean Ethics*, trans. W. D. Ross (Oxford: Clarendon Press, 1925).
- Laurentius Florido Atu dan Petrus Fonsensus Loran Oke, "Hans Jonas dan Tanggung Jawab Etika: Jawaban atas Krisis Ekologi di Indonesia," *ICJ: Indonesian Catholic Journal* 2, no. 1 (Januari 2025).
- "Revitalisasi," *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, diakses 13 Oktober 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Jamaluddin Thaib, "Revitalisasi Nilai Lokal Melalui Pendidikan di Era Teknologi," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 3, no. 2 (2024).
- Sanjaya, Y. A., dan D. Safitri. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Era 4.0." *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2024.
- Fahreza, M. M. Y., A. Robbani, dan A. Fahri. "Menyatukan Tradisi dan Teknologi: Pelestarian Budaya Lampung dalam Kerangka Pendidikan Berkelanjutan di Era SDGs." *Innovative: Journal of Social Research and Education*, 2024.
- Subagio, Hani, et al. *Kearifan Lokal Pancasila, Sejarah, dan Budaya Bangsa*. Disunting oleh Adi Wijayanto, dkk. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024.
- Ananda, L., and N. Nurulanningsih. "Reviving Local Wisdom: Teaching Social Values through Lampung Folklore in Indonesian Education." *Tekno-Pedagogi: Journal of Educational Research*, 2025.